



STRUKTUR TEKS WAYANG GOMBAL DI MAJALAH JAYA BAYA

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Muhamad Masdar

NIM : 2611410014

Jurusan : Sastra Jawa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

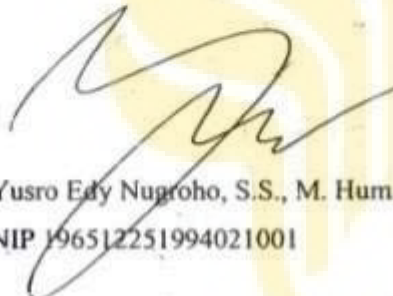
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Stuktur Teks Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

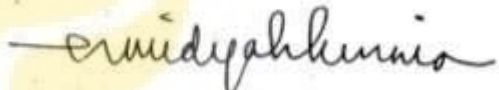
Semarang, Juni 2017

Pembimbing I



Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP 196512251994021001

Pembimbing II



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP 197805022008012025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

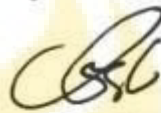
Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jum'at

tanggal : 07 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 1960080311989011001
Ketua



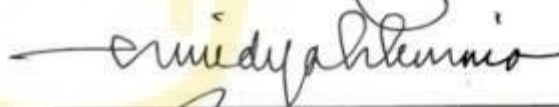
Ucik Fuadiyah, S. Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001
Seketaris



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001
Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP. 197805022008012025
Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001
Penguji III



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Universitas Negeri Semarang

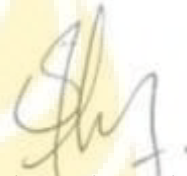


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 1960080311989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Struktur Teks Wayang Gombal Di Majalah Jayabaya ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017



Muhamad Masdar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

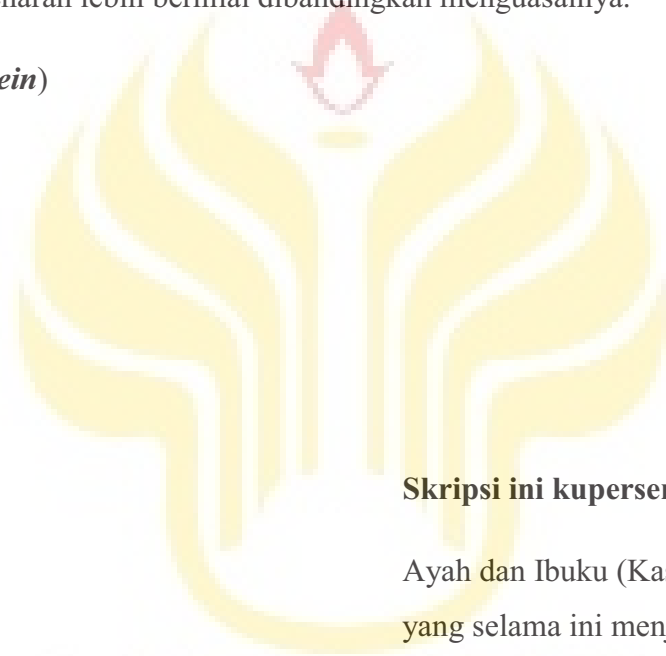
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Kebahagiaan dalam melihat dan memahami merupakan anugrah terindah alam. Keceerdasan tidak banyak berperan dalam proses penemuan. Ada suatu lompatan dalam kesadaran, sebutlah itu intuisi atau apapun namanya, solusinya muncul begitu saja dan kita tidak tau bagaimana atau mengapa.

Mencari kebenaran lebih bernilai dibandingkan menguasainya.

(Albert Einstein)



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayah dan Ibuku (Kasmuri dan Aisyah)
yang selama ini menjadi motivatorku,
memberikan kasih sayang untukku,
memberikan semangat untuk selalu
berjuang, serta memberi dukungan moril
serta materiil.

PRAKATA

Alhamdulillah robbil Alamin. Dengan menyebut asma Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur dengan hati yang tulus tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Skripsi yang berjudul “*Struktur Teks Wayang Gombal di Majalah Jayabaya*” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, yang terhormat:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum., sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan perhatiannya terhadap penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ayah dan Ibuku tercinta (Kasmuri dan Aisyah), Adikku tersayang (Nur Asaroh dan Solikul Khoir), yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih dalam hidupku;
4. Rektor Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;

6. Sahabat-sahabat terbaik Sastra Jawa yang menjadi teman belajar, selalu memberikan semangat kepada penulis dan menjadi tempat penulis dalam suka maupun duka.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho-Nya, *Amin Yarabbal 'aalamin.*

Semarang, Juni 2017

Penulis,

Muhamad Masdar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Masdar, Muhamad. 2017. Struktur Teks Wayang Gombal Di Majalah Jayabaya. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.

Kata Kunci: Struktural, wayang gombal.

Cerita wayang gombal merupakan bentuk penggambaran ide, gagasan, dan inspirasi pengarang dari lakon cerita wayang *Mahabarata*. Melalui wujud struktural yang dilakukan pengarang yaitu tokoh-tokoh Mahabarata yang didalamnya ada unsur keterkaitan cerita tetapi diceritakan dalam bentuk cerita politik, alur dan latar akan mendukung dalam penentuan struktur teks Wayang Gombal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh dan penokohan pada cerita wayang gombal, bagaimana alur pada cerita wayang gombal, dan bagaimana latar pada cerita wayang gombal. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tokoh dan penokohan pada cerita wayang gombal, mendeskripsikan alur pada cerita wayang gombal, dan mendeskripsikan latar pada cerita wayang gombal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sasaran penelitian meliputi: tokoh penokohan, alur dan latar dari enam cerita Wayang Gombal di majalah Jaya Baya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa enam cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya memiliki unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Unsur-unsur itu antara lain tokoh penokohan, alur dan latar. Tokoh dan penokohan yang digunakan dalam cerita wayang gombal semuanya berasal dari tokoh Mahabarata. Karakter dalam cerita tersebut juga sama dengan karakter tokoh Mahabarata. Latar yang digunakan dalam cerita wayang adalah latar tempat dan latar waktu pada zaman modern. Alur cerita yang digunakan dalam cerita wayang adalah alur sederhana, dimana alur yang digunakan tidak serumit alur pada cerita Mahabarata versi pewayangan.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan yaitu Penelitian terhadap wayang gombal yang berada di majalah Jaya Baya ini, dapat dijadikan alat bantu penikmat karya sastra dalam memahami cerita wayang yang menjadi media pembaca dalam bentuk wayang politik. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menghasilkan karya-karya baru, baik berupa karya sastra maupun dalam media. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya mengkaji mengenai struktur teks wayang gombal di majalah Jaya Baya. Masih banyak aspek lain yang belum dikaji untuk menambah penelitian karya sastra khususnya cerita wayang.

SARI

Masdar, Muhamad. 2017. Struktur Teks Wayang Gombal Di Majalah Jayabaya. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.

Tembung Wigati: Struktural, wayang gombal.

Cerita wayang gombal ing majalah Jaya Baya mau kaweruh ide, panemu, lan inspirasine pangripta saka lakon wayang Mahabarata. Kanthi wujud struktural kang tumindak marang pangripta yaiku tokoh-tokoh Mahabarata ing sajroning unsur kang terkait karo cerita nanging diceritaake marang wujud cerita politik, alur lan latar uga dados pendukung kang dadi penentuanipun struktur teks wayang gombal menika. Perkara kang arep dirembug ing sajroning panaliten iki yaiku kepriye tokoh lan penokohan ing cerita wayang gombal, kepriye alur ing cerita wayang gombal, lan kepriye latar ing cerita wayang gombal. Adhedhasar perkara mau ancas sing arep kaajab yaiku mendeskripsikan tokoh lan penokohan saking cerita wayang gombal, mendeskripsikan alur saking cerita wayang gombal, lan mendeskripsikan latar saking cerita wayang gombal.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif. Sasaran panaliten iki inggih menika: tokoh penokohan, alur lan latar saking enem cerita wayang Gombal ing majalah Jaya Baya. Teknik pengumpulan data nggunakake teknik nyimak lan nyatet. Analisis data kang digunakake ing penelitian iki yaiku teknik analisis struktural.

Kasiling panaliten iki nuduhake sajrone enem cerita wayang gombal ing majalah Jaya Baya, nduweni unsur-unsur kang saget bangun cerita kasebut. Unsur-unsur kasebut inggih menika tokoh penokohan, alur lan latar. Tokoh lan penokohan ingkang digunakake ing cerita wayang gombal kaseluruhanipun saking tokoh Mahabarata. Latar ingkang digunakake latar panggonan lan latar waktu ing zaman modern. Alur cerita kang digunakake ing cerita wayang gombal yaiku alur sederhana, alur niki mboten serumit alur ing cerita Mahabarata versi pewayangan.

Adhedasar uraian ing dhuwur, saran ingkang saged diwenehi panaliten kanggo wayang gombal ing majalah Jaya Baya menika, saget didadikake alat bantu penikmat karya sastra ing sajroning kangge mahamake, cerita wayang kang dadi media pemaos kang wujud wayang politik. Panaliten iki bisa dadiake referensi kangge pemaos kanggo ngasilake karya-karya anyar, arupa karya sastra utawa media. Perlu diadaake panaliten lanjutan kang luwih jeru saka kajian kang beda karo panaliten liyane sebab namung punjer ing tokoh penokohan, alur lan latar wayang gombal ing majalah Jaya Baya. Tasih katah aspek liya ingkang dereng dikaji kangge nambahi panaliten karya sastra khususipun cerita wayang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoritis.....	15
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	15
2.2.1.1 Fakta Cerita.....	17
2.2.1.2 Sarana Cerita.....	18
2.2.2 Tokoh	19
2.2.3 Pengertian Tokoh	22
2.2.4 Penokohan.....	24
2.2.5 Pengertian Penokohan.....	26
2.2.6 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	28

2.2.7	Alur	29
2.2.8	Latar	30
BAB III METODE PENELITIAN		32
3.1	pendekatan penelitian.....	32
3.2	Sasaran penelitian.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan data.....	33
3.4	Teknik analisis data.....	34
BAB IV Tokoh Penokohan, Alur dan Latar di Majalah Jaya Baya		35
4.1	Unsur Tokoh dan Penokohan Enam Cerita Wayang Gombal.....	36
4.1.1	Tokoh dan Penokohan dalam Sengkuni Tundung	36
4.1.2	Tokoh dan Penokohan dalam Adipati Karna Balik.....	43
4.1.3	Tokoh dan Penokohan dalam Bima Manges.....	46
4.1.4	Tokoh dan Penokohan dalam Pandhawa Suwarga.....	50
4.1.5	Tokoh dan Penokohan dalam Jaka Pitana Lena	54
4.1.6	Tokoh dan Penokohan dalam Bale Sigala-gala.....	56
4.2	Alur dalam cerita wayang	67
4.2.1	Alur Cerita Wayang Sengkuni Tundung.....	67
4.2.2	Alur Cerita Wayang Adipati Karna Balik.....	69
4.2.3	Alur Cerita Wayang Bima Maneges	72
4.2.4	Alur Cerita Wayang Pandhawa Suwarga.....	75
4.2.5	Alur Cerita Wayang Jaka Pitana Lena	78
4.2.6	Alur Cerita Wayang Bale Sigala-gala	82
4.3	Latar Enam Cerita Wayang Gombal	90
4.3.1	Latar Tempat dalam Cerita Wayang	90
4.3.1.1	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Sengkuni Tundhung.....	90
4.3.1.2	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Adipati Karna Balik.....	91
4.3.1.3	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Bima Maneges	92
4.3.1.4	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Pandhawa Suwarga.....	93
4.3.1.5	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Jaka Pitana Lena	95
4.3.1.6	Latar Tempat dalam Cerita Wayang Bale Sigala-gala.....	95
4.3.2	Latar Waktu dalam Cerita Wayang Gombal.....	98
4.3.2.1	Latar Waktu dalam Cerita Wayang Sengkuni Tundhung.....	98
4.3.2.2	Latar Waktu dalam Cerita Wayang Adipati Karna Balik	99
4.3.2.3	Latar Waktu dalam Cerita Wayang Bima Maneges.....	100

4.3.2.4 Latar Waktu dalam Cerita Wayang Pandhawa Suwarga	101
4.3.2.5 Latar Waktu dalam Cerita Wayang Jaka Pitana Lena.....	102
4.3.2.6 Latar Waktu dalam Cerita Wayang Bale Sigala-gala	103

BAB V PENUTUP..... 106

5.1 Simpulan	106
--------------------	-----

5.2 Saran.....	108
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang yang artinya “bayangan”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya. Wayang sebagai kesenian memberikan kontribusi yang besar di masyarakat. Masyarakat dapat mengambil pelajaran dari cerita yang terdapat dalam kesenian wayang. Cerita wayang diilhami dari kejadian di masyarakat menjadikan wayang sebagai bentuk cerita dan sebagai kritik dalam masyarakat (Wayang - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang>).

Wayang yang dikemukakan di atas memiliki dua makna yaitu: (a) bayangan yang ditonton (dilihat dari belakang layar), dan (b) melihat bayangan perilaku kehidupan manusia yang memberikan pemahaman antara perilaku yang baik dan buruk. Kedua perilaku tersebut secara fisik (bentuk dan norma wayang) juga terlihat secara jelas. Kemudian melalui penggambaran muka wayang ada yang berwarna hitam, merah, dan atau hijau keunguan. Muka wayang berwarna hitam menunjukkan seorang kesatria yang memiliki kemandirian diri sebagai panutan (kesatria), berbeda dengan muka wayang berwarna merah menunjukkan seorang yang memiliki panutan sebagai

punggawa atau manggala. Selain muka wayang, ciri spesifik wayang juga ditandai oleh lengan wayang. Ada wayang yang lengannya (tangan) dua (normal), ada wayang dengan dua tangan, akan tetapi satu tangannya masuk ke dalam saku (bala buta), dan seterusnya, yang mencirikan makna yang berbeda (Mulyono, Sri. 1982).

Dari wayang sendiri, kita dapat melihat struktur sikap, kata, dan perbuatan seseorang, jujur dan tidak jujur, lugu dan tidak lugu, baik dan tidak baik, dengki dan iri dan tidak iri yang seluruhnya dapat dibaca dengan jelas lewat sikap, kata, dan perbuatannya. Dalam hal pengajaran nilai-nilai, wayang juga berfungsi dalam menanamkan budi luhur kepada para penonton maupun masyarakat sebagai penikmat wayang. Budi luhur adalah nilai-nilai luhur yang tercipta dari cipta rasa karsa seseorang. Ia karena masih berupa nilai jadi lebih merupakan sekumpulan nilai-nilai tertentu, belum dioperasionalkan ke dalam kenyataan hidup. Nilai-nilai itu bisa bersumber dari kitab-kitab suci, kitab-kitab piwulang, kitab-kitab ideologi, temuan sendiri dsb, yang ditata rapi dalam struktur yang indah.

Wayang merupakan salah satu hasil kebudayaan dan warisan yang memiliki nilai tinggi. Seperti kita ketahui bahwa wayang mempunyai arti harfiah bayangan yang dalam perkembangannya pengertian dapat berarti pertunjukan panggung atau teater. Sebagai salah satu bentuk dan hasil kebudayaan yang bernilai tinggi maka wayang banyak menyimpan nilai-nilai seperti nilai religius, nilai ilmu pengetahuan atau filsafat dan nilai seni.

Menurut Eric Bentley, karya seni di dalam seni pertunjukan merupakan representatif dari cerita atau kisah-kisah masa lalu, saat ini, atau narasi fiktif yang dibuat oleh seniman. Seni pertunjukan akan menjadi penting dan bermakna jika memuat nilai-nilai sosial, agama, bahkan politik. Seorang dalang dalam menampilkan pagelaran wayang harus sesuai dengan yang aslinya. Kesamaan cerita pada setiap pagelaran wayang agar masyarakat yang mendengarkan tahu dari makna yang disampaikan oleh dalang, akan tetapi sekarang menjadikan masyarakat merasa bosan dan terkesan sudah tidak menarik. Untuk mengatasipasi agar para penggemar cerita wayang tidak merasa bosan dengan cerita wayang yang itu-itu saja, maka harus ada perbedaan disetiap cerita serta dimodifikasi menjadi cerita wayang yang bagus, manarik, dan mengundang rasa penasaran bagi setiap pembacanya. Cerita-cerita atau lakon yang dipentaskan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat. Didalam wayang juga terkandung simbol-simbol tertentu. Bahkan seringkali pementasan wayang ini menyindir bahkan mengkritik para tokoh masyarakat, politikus, dan pemimpin negara yang perilakunya dianggap 'menyimpang' dari harapan masyarakatnya.

Menurut Mertosedono (dalam Widyawati 2009: 434) tiap pagelaran wayang menghadirkan ragam kisah atau lakon yang berbeda. Seiring dengan perkembangan zaman muncullah wayang jenis baru yang disebut wayang gombal. Wayang Gombal termasuk ragam wayang jenis lakon carangan karena menggunakan nama dan negara-negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku-buku cerita wayang

tetapi ceritanya tidak bersumber dari pakem. Nama lain Wayang Gombal yaitu wayang mbeling atau wayang slengekan. Makna kata gombal berkonotasi negatif. Kata gombal dalam Kamus Pepak Basa Jawa berarti "kain rusak" atau dapat diartikan sebagai "kain lusuh atau lama yang tidak lagi terpakai dan biasanya untuk alat bersih-bersih". Dalam masyarakat Jawa, kata gombal dipakai sebagai ungkapan penyeru simpulan atau penilaian atas suatu mutu pembicaraan, barang, kinerja, karya dan sebagainya yang dipandang tidak berkualitas, tidak bermutu atau lembek yang tidak sesuai dengan harapan. Kata gombal yang dilekatkan pada seseorang mencerminkan sifat atau watak dari orang tersebut yang memiliki kecenderungan "selalu ingin tampak lebih baik di mata orang lain" dengan menggunakan kata-kata atau perilaku yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya bila berhadapan dengan pihak lain itu. Dengan demikian, kalau ada orang yang kinerja, prestasi dan karyanya tidak sesuai kemampuan bisa dikatakan pula bahwa kinerja, prestasi dan karyanya gombal. Dengan demikian Wayang Gombal dapat diartikan sebagai cerita wayang yang tidak sesuai dengan pedoman cerita atau pakem. Ceritanya pun berbeda dengan cerita wayang pada umumnya. Bahasanya dikemas santai, campuran, dan tidak baku dengan konteks kekinian. Isi ceritanya terfokus pada isu-isu hangat dan aktual yang tengah berkembang di tengah masyarakat.

Teks-teks cerita wayang gombal yang ada pada majalah berbahasa Jawa, Jawa Baya merupakan salah satu bentuk cerita yang mengandung unsur kritik sosial. Hal

itu terlihat dari cerita yang ditampilkan. Bila dibaca sepintas, akan terlihat biasa karena hanya cerita wayang. Namun setelah di baca lebih teliti lagi, ceritanya akan lebih menarik dan akan mengundang rasa penasaran. Senada dengan karya-karya lain, teks-teks cerita wayang gombal tersebut menyampaikan gagasan pengarangnya. Sehingga di dalam ceritanya pasti akan muncul hubungan antara ideologi-politik dan wayang dalam ceritanya akan berperan sebagai tokoh-tokohnya, sekaligus sebagai media yang memiliki makna untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kepentingan ideologi-politik. Apalagi sekarang wayang dipandang sebagai unsur cerita yang menceritakan hal-hal tersebut.

Penelitian ini memilih cerita Wayang Gombal di majalah Jaya Baya karena dalam cerita di majalah Jaya Baya versi pewayangan ceritanya berbentuk cerkak dengan cerita yang tidak ada kelanjutannya (langsung selesai). Dalam ceritanya menggunakan tokoh-tokoh pewayangan dengan cerita politik dengan tokoh-tokoh yang sama, karakter yang sama. Tetapi setiap tokoh memiliki perbedaan dari tiap judul dan penulis ingin mengembangkan penelitiannya dari aspek tokoh dan penokohan, alur dan latar.

Kejadian dalam cerita Wayang Gombal tersebut merupakan kritik yang diciptakan oleh pengarang melalui imajinasinya. Pengarang membuat cerita yang berisi kritik menjadi lebih hidup karena kejadian dalam cerita wayang dikaitkan dengan masalah-masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan begitu, dalam cerita wayang akan muncul tokoh presiden, jenderal, ketua MPR, ketua DPR,

menteri, professor, atau para tokoh yang dalam pentas kehidupan memiliki peran dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Wayang Gombal masih memiliki keterkaitan dengan lakon pakem yang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Hal tersebut bisa dilihat dari nama tokoh dan latar cerita. Cerita Wayang Gombal biasanya diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa. Salah satu cerita wayang gombal yang dimuat pada majalah berbahasa Jawa adalah Jaya Baya. Lakon cerita wayang gombal yang diterbitkan di majalah ini tiap minggu berbeda-beda. Satu hal yang menarik peneliti adalah cerita wayang gombal yang menggunakan tokoh-tokoh dalam Mahabarata. Dalam cerita wayang gombal tersebut pengarang juga memasukkan tema politik yang sesuai dengan situasi yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu bertujuan untuk mengkritik atau sebenarnya menyampaikan pesan untuk para pembaca.

Pelaku dalam alur cerita sebuah karya sastra dapat disebut tokoh cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abram (dalam Nurgiyantoro 2000:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diapresiasi dalam ucapan dan dalam tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan, artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:165). Jones dalam Nurgiyantoro

(2005:165) mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2005:165), penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, menurut Nurgiyantoro (2005:165), karakter dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam cerita, karena merupakan objek sentral yang diceritakan pada serangkaian alur cerita tersebut. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Adapun tokoh yang memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin 2004:79-80).

Seorang tokoh dapat berubah-ubah kepribadiannya, tergantung situasi yang melengkapinya. Tokoh merupakan figur penting yang menjadi wahana pengarang dalam mengantarkan jiwanya. Peristiwa-peristiwa yang memunculkan perasaan

bertentangan (ambivalensi) maupun kepribadiannya tunggal, merupakan bentuk kompleksitas psikologi manusia (Endraswara 2008:193).

Penggambaran watak tokoh oleh pengarang yaitu dapat pembaca lihat dari cara menggunakan dengan gaya bicara, tingkah laku, atau bahkan cara berpakaian tokoh tersebut. Melalui penggambaran tokoh oleh pengarang, pembaca dapat mengetahui bagaimana gambaran watak tokoh cerita yang seringkali muncul pada serentetan peristiwa dalam cerita tersebut. Yang mana dari hal itu, dapat pembaca ketahui bahwa tokoh sentral adalah tokoh yang kerap kali muncul mulai dari tahap pengenalan hingga penyelesaian.

Mindorop (2005:95) mengungkapkan bahwa perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi, yang diantaranya mencakupi tidak hanya tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik penceritaan dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narrator. Selain itu, dijelaskan bahwa sudut pandang juga dapat berfungsi dalam menentukan tokoh *mayor* (utama) dan *minor* (bawahan), memahami perwatakan para tokoh yang dianalisis, memperlihatkan motivasi, menentukan alur dan latar bila dianggap perlu untuk mendukung perwatakan, dan menentukan tema karya sastra tersebut.

Cerita Wayang Gombal pada terbitan majalah Jaya Baya yang menggunakan tokoh pada Mahabarata diantaranya Pandhawa Suwarga Jaya Baya No.40 Minggu I

Juni 2010, Jaka Pitana Lena Jaya Baya No.30 Minggu IV Maret 2010, Bale Si Galagala Jaya Baya No.40 Minggu II Juli 2010, Sengkuni Tundhung Jaya Baya No. 24 Minggu II Pebruari 2010, Adipati Karna Balik Jaya Baya No. 31 Minggu I April 2010, Bima Maneges Jaya Baya No. 29 Minggu III 2010. Cerita wayang gombal tokoh Mahabarata terbitan Jaya Baya semuanya akan diteliti dari segi tokoh dan karakter dan tokoh dan penokohan.

Cerita wayang gombal yang didalamnya terdapat judul-judul para wayang Mahabarata yang menceritakan tentang setiap tokoh dari Mahabarata. Di dalamnya ada unsur keterkaitan cerita tetapi diceritakan dalam bentuk cerita Politik agar menarik dan membuat penasaran para pembaca tentang wayang. Baratayuda merupakan klimaks dari kisah Mahabharata yakni, salah satu wayang purwa, yang dijadikan sebagai pakem. Pakem ialah cerita asli yang dipandang sebagai induk semua lakon atau cerita wayang. Dengan kata lain pakem diartikan sebagai cerita wayang asli atau pedoman bagi suatu pertunjukan wayang. Perang Baratayuda adalah bagian dari kitab Salyaparwa yaitu kitab kesembilan dari seluruh naskah wira carita Mahabharata yang terdiri atas delapan belasparwa. Bagian ini bercerita tentang klimaks perang besarantara keluarga Pandawa lima melawan saudara sepupu mereka sang seratus Kurawa yang terjadi di Padang Kurukshetra mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astinaselama delapan belas hari. Uraian tersebut menguatkan peneliti untuk mengkaji tentang struktur teks wayang gombal di dalam majalah Jaya Baya yang didalamnya terdapat cerita wayang dengan ceritanya

memakai para tokoh-tokoh politik dan sebagai bahan utama untuk dijadikan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori lain yang bersifat pengembangan, sehingga dapat menambah wawasan mengenai cerita wayang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tokoh dan penokohan di dalam cerita yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya?
2. Bagaimana alur yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya?
3. Bagaimana latar yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya?

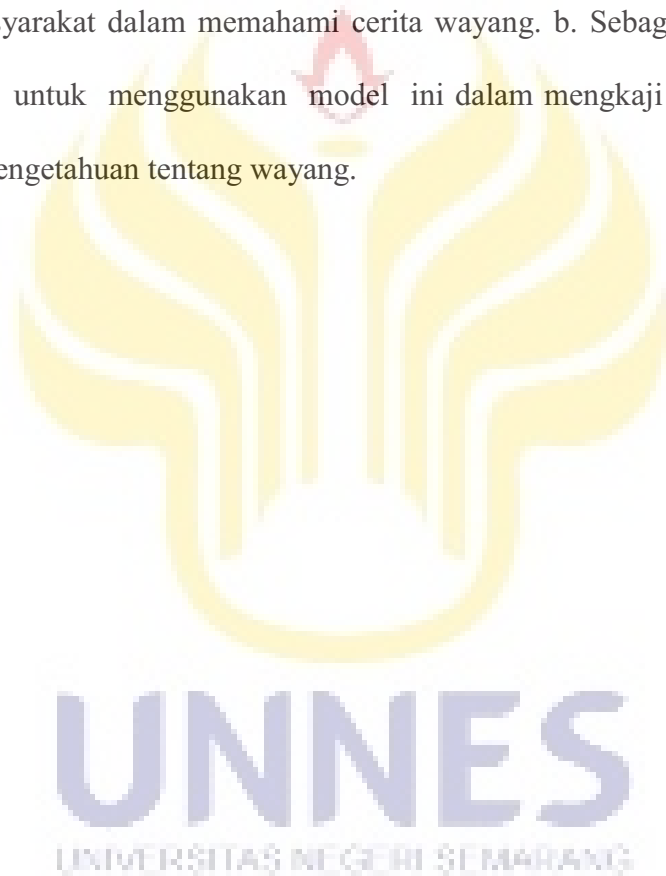
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan di dalam cerita yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya.
2. Mendeskripsikan alur yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya.
3. Mendeskripsikan latar yang terdapat pada cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat deskriptif, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. 1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan penelitian struktur teks. 2. Manfaat Praktis, a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita wayang. b. Sebagai kontribusi pada peneliti lain untuk menggunakan model ini dalam mengkaji karya sastra lain. c. Menambah pengetahuan tentang wayang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Nurgiyantoro (2009) dalam Jurnal penelitiannya yang berjudul Transformasi Penokohan Tokoh dalam Karya Fiksi menjelaskan bahwa Transformasi unsur pewayangan ke dalam fiksi mencakup berbagai unsur instrinsik, yaitu munculnya unsur pewayangan ke dalam teks fiksi dengan perubahan dan mempunyai pola tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model transformasi penokohan tokoh cerita wayang dalam karya fiksi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Model transformasi diperoleh dengan membandingkan unsur-unsur teks fiksi dengan teks pewayangan yang di transformasikannya. Sumber data adalah karya fiksi yang diterbitkan antara tahun 1980-1995. Pengumpulan data dari teks dilakukan dengan teknik analisis wacana, sedang data dari narasumber dengan teknik wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik komparatif-induktif, kategorisasi, dan inferensi. Secara umum terdapat dua model transformasi penokohan, yaitu berupa transformasi tokoh wayang kedalam tokoh fiksi dari tokoh dunia wayang dan tokoh fiksi dari dunia manusia modern.

Putri (2014) dalam Jurnal penelitian tentang wayang yang berjudul Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Lakon Wayang Kresna Gugah Sanggit Ki Jungkung Darmoyo dalam Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dalam

lakon wayang Kresna Gugah sanggit ki Jungkung Darmoyo; (2) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam lakon wayang Kresna Gugah sanggit ki Jungkung Darmoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang Kresna Gugah sanggit Ki Jungkung Darmoyo dan datanya adalah kutipan-kutipan bagian tertentu yang terdapat dalam cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari DVD rekaman video asli (bukan bajakan) wayang Kresna Gugah sanggit Ki Jungkung Darmoyo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif model analisis konten. Data disusun menggunakan teknik induktif yaitu diambil kesimpulan sesudah data dideskripsikan. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting dan pusat pengisahan.

Rakhman (2013) dalam Jurnal Penelitian yang berjudul Cerita Wayang Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar, ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan unsur psikologi sastra yang di dalamnya adanya, alur yang dibangun oleh tokoh, pengaruh latar pada pribadi tokoh, kemudian mengkaji kebutuhan dasar para tokoh berdasarkan pada kajian psikologi. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkan

objek penelitian berdasarkan data-data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, analisis data, transkripsi. Sumber data diperoleh dari original video *compact disc* (VCD) pagelaran wayang golek Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar Sunarya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, alur yang digunakan adalah alur sorot balik. Latar tempat meliputi latar nyata dan latar imajinatif Latar waktu meliputi masa peperangan dan masa penahanan. Latar sosial melibatkan masyarakat kelas menengah ke bawah dan petinggi kerajaan.

Danardono (2003) dalam penelitian ini yang berjudul Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat karya N. Riantiarno. Dalam penelitian ini bertujuan untuk, 1) memperoleh gambaran tokoh (dan penokohan) semar dalam semar gugat, 2) memperoleh suatu pemahaman atas tokoh semar (dan tokoh lainnya) dalam teks lakon semar gugat, dan ,3) mengungkap makna tema yang terkandung dalam Semar Gugat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural difokuskan pada analisis tekstual terhadap unsur-unsur teks lakon Semar Gugat.

Purwadi (2014) dalam penelitian ini yang berjudul Lakon Banjaran Sengkuni. Dalam penelitian ini membahas tokoh utama dalam Lakon Banjaran Sengkuni (LBS) yang dipergelarkan oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh dan penokohan tokoh-tokoh, khususnya tokoh Sengkuni dalam Lakon Banjaran Sengkuni (LBS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Teori yang digunakan adalah teori struktural Teuuw dan dianalisis menggunakan langkah kerja Panuti Sudjiman. Hasil penelitian ini menemukan

karakteristik tokoh Sengkuni yang baik (protagonis) melalui sudut pandang para Kurawa, dan yang jahat (antagonis) melalui sudut pandang para Pandawa.

Pujiyati (2009), melakukan penelitian dengan judul Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon Banjaran Sari. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari segi strukturnya latar peristiwa lakon Banjaran sari terjadi di Negara Mandrapura. Lakon ini beralur longgar, dari alur tunggal bercabang kemudian kembali ke luar tunggal lagi. Tokoh utamanya adalah Dewi Sawitri. Tema lakon ini adalah keteguhan hati seorang wanita. Selain itu, dalam lakon ini terkandung implementasi pandangan hidup tokoh-tokoh wayang wanita di masyarakat.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi fakta cerita, sarana cerita, tokoh, penokohan, alur, dan amanat. Semuanya akan dibahas dan diuraikan secara satu persatu.

2.2.1 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993: 32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural

yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Pendekatan struktural juga merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Sehingga dalam pendekatan ini memahami karya sastra secara close reading (membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarang, realitas, dan pembaca). Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail, dan semen dalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984).

Karya sastra sebagai sebuah struktur memiliki arti bahwa karya sastra merupakan sebuah susunan unsur-unsur yang bersistem, terjadi hubungan timbal-balik dan saling menentukan antarunsurnya. Kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra tidak hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang tersendiri, melainkan hal-hal tersebut akan saling berkait, saling terikat, dan saling bergantung (Pradopo 2002:118-119). Terkait dengan hal tersebut, analisis struktur karya sastra, dalam hal ini adalah struktur tek wayang gombel di dalam Jaya Baya dapat dilakukan dengan mencari tokoh, penokohan, dan karakter.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2002:37). Struktur pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu dari sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik serta makna keseluruhan yang ingin dicapai.

2.2.1.2 Fakta Cerita

Fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan latar, merupakan unsur fiksi yang secara factual dapat di bayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel (fiksi). Oleh karena itu, ketiganya juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat factual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus di pandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain. Dalam fakta cerita alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya semuanya dalam cerita tersebut terdapat juga adanya alur, tokoh, dan latar. Cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya terbagi pada setiap judul yang berbeda seperti, Pandhawa Suwarga Jaya Baya No.40 Minggu I Juni 2010, Jaka Pitana Lena Jaya Baya No.30 Minggu IV Maret 2010, Bale Si Gala-gala Jaya Baya No.40 Minggu II Juli 2010, Sengkuni Tundhung Jaya Baya No. 24 Minggu II Pebruari 2010, Adipati Karna Balik Jaya Baya No. 31 Minggu I April 2010, Bima Maneges Jaya Baya No.

29 Minggu III 2010 dan Cerita Wayang Gombal di Majalah Jaya Baya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Semuanya terdapat tokoh yang sama dan mempunyai alur dan latar yang berbeda, sehingga dalam fakta cerita tersebut akan dijelaskan tentang tokoh, penokohan, alur dan latar.

2.2.1.3 Sarana Cerita

Pengertian sarana cerita menurut Stanto (2012:46) adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail-detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Dengan tujuan menggunakan sarana cerita agar pembaca dapat melihat fakta cerita melalui kaca mata tokoh yang dibuat pengarang. Sarana cerita pada umumnya meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada.

1. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang di pergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abram, dalam Nurgiyantoro, 2010:248).

2. Gaya atau *Style*

Stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemelihara ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan di ungkapkan (Nurgiyantoro, 2010:277). Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam

menggunakan bahasa. Aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stantont, 2012”61).

3. Judul

Judul adalah bagian dari total impresi karangan yang diciptakan oleh pengarangnya. Hubungan judul terhadap keseluruhan cerita secara umum dapat di gambarkan sebagai berikut: a. sebagai pembayang cerita, b. berkaitan dengan tema cerita, c. berkaitan dengan tokoh cerita yang berupa nama, watak dan sikap, d. berkaitan dengan latar, tempat dan waktu, e. berkaitan dengan teknik penyelesaian, f. sebagai titik tolak antar pelaku, g. sering di nyatakan dalam bentuk kiasan atau symbol, h. sering di nyatakan dalam bentuk pepatah, i. menunjuk suasana.

2.2.3 Tokoh

Peristiwa dalam karya fiksi adalah cerminan dari kehidupan sehari-hari. Pada peristiwa tersebut selalu terdapat tokoh atau pelaku. Pelaku bertugas mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita tersebut dengan tokoh (Aminudin 2002:79).

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminudin 2001:977). Sudjiman (dalam

Zulfahnurn 1996:29) mengungkapkan bahwa tokoh adalah individu rekaan berwujud manusia atau binatang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Suatu cerita bukan urutan kejadian-kejadian saja. Kejadian-kejadian tersebut ada yang khusus bersangkutan dengan orang-orang tertentu atau kelompok tertentu bahwa setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh. Pada perinsipnya struktur suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja disamping tokoh utama diperlukan tokoh-tokoh tambahan lainnya sebagai pelengkap (Tarigan 1984:138).

Menurut Aminuddin (2002:79:83) dalam menentukan siapa pelaku utama dan siapa pelaku tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita. Pembaca juga dapat menentukannya melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Pelaku utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberikan komentar dan dibicarakan dengan sekedarnya.

Menurut Nurgiyantara (2002:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang ditafsirkan pembaca

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif yaitu: siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu dan dikenal sesuatu, dan siapa pembuat konflik merupakan hal yang berhubungan dengan tokoh.

Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa. Sementara itu Sayuti (1996:430) menegaskan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam tindakan.

Menurut Luxembrug (1984:171) pandangan tentang tokoh; 1) pandangan itu biasa berasal dari penceritaan atau tokoh-tokoh lain, 2) tokoh dapat dilihat melalui analisis diri. Jika seorang tokoh berbicara kepada dirinya sendiri berarti tokoh tersebut sedang berbuat pengakuan sendiri. Penilaian tokoh atas dirinya belum tentu tepat dan mungkin sekali ia berdusta, mengelabui, atau sedang terkena gangguan mental, 3) apabila seorang tokoh disajikan melalui sikap dan tindakannya hal ini dapat dikatakan sebagai tindakan pengecut. Ketiga cara ini didasarkan pada asumsi bahwa tokoh merupakan salah satu objek rekaan yang dapat divokalisasi atau dipandang.

Analisis tokoh pada dasarnya adalah analisis ciri-ciri tokoh sebagaimana terlihat oleh pemandang (pembaca atau peneliti). Tokoh cerita bersikap fiktif, umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap serta tingkah laku mereka dalam peristiwa. Ciri fisik, mental, dan sosial

merupakan ciri-ciri atau tanda yang khas yang ditampilkan oleh pengarang. Oleh karena itu, kritikus harus mampu menemukan tanda-tanda semiotik tersebut untuk mengungkapkan hal yang berhubungan dengan tokoh.

2.2.3.1 Pengertian tokoh

Cara pengarang menggambarkan tokoh atau memunculkan tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat menggunakan berbagai cara. Mungkin pengarang hanya menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hidup di alam mimpi, tokoh yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, tokoh yang memiliki cara sesuai dengan kehidupannya manusia yang sebenarnya, maupun tokoh yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi tokoh dapat berupa manusia atau makhluk lain yang sifat seperti manusia (Boulton dalam Aminudin 2004:79).

Tokoh adalah pelaku yang kemunculannya ada dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin, 2004:80). Sementara itu menyatakan pendapat bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif. Siapa yang bercerita, siapa yang mendapatkan sesuatu, siapa pembuat konflik adalah berhubungan dengan tokoh.

Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita fiksi memiliki peran yang berbeda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peran yang tidak penting

karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani tokoh utama disebut dengan tokoh pembantu (Aminuddin, 2004:80).

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh, tokoh dalam cerita merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Permatasari, 2009:22). Tokoh adalah orangnya, sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita akan digerakkan oleh watak untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita akan menjadi lebih hidup.

Untuk menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan (pembantu) dalam cerita fiksi dapat dilihat keseringan tokoh tersebut hadir dalam cerita. Pembaca cerita fiksi juga dapat menentukan melalui petunjuk pengarang, biasanya tokoh utama yang sering mendapat cobaan, ujian, dan berbagai penderitaan dalam cerita. Sedangkan tokoh pembantu merupakan tokoh yang selalu menjadi lawan dari tokoh utama dan hanya diceritakan seadanya.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Tokoh cerita diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pemahaman watak seorang tokoh juga diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya. Begitu juga dari pergaulan seorang tokoh dengan yang lain kita sering kali dapat menebak watak yang dimilikinya (Aminuddin, 2004:82).

2.2.3.2 Penokohan

Penokohan mencakup beberapa macam tokoh dan perwatakan yang merupakan bagian penting dari sebuah karya sastra. Bahkan dari scenario film, penokohan juga merupakan unsur penting yang dapat menjalankan cerita. Khususnya dalam karya sastra, baik roman novel, maupun cerita pendek, penokohan merupakan unsur penting yang sangat menentukan alur, mewujudkan tema, menyampaikan tendensi, dan menyampaikan amanat dan pesan.

Maksud dari penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:165). Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak yang berbeda di dalam sebuah cerita. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan juga mencakup tentang sikap tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Sehingga dapat memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah penokohan menunjuk pada sifat, watak, dan sikap para tokoh.

Penokohan berfungsi menghidupkan cerita dan membentuk imajinasi pada pembaca. Cerita menjadi hidup apabila terdapat tokoh yang mendukungnya. Setiap

tokoh mempunyai peran dan watak yang berbeda-beda. Ada tokoh protagonist yang mendukung ide, tokoh antagonis yang menentang ide, dan tokoh trigonis yang menolong jika tokoh protagonist menghadapi kesulitan. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada pula berwujud binatang atau benda yang diimajinasikan (Sudjiman, 1998:16) sehingga tokoh dapat dibedakan sesuai dengan peran, bentuk, dan watak tokoh itu sendiri.

Sebagai gambaran manusia umumnya, tokoh dalam novel akan mampu menghidupkan cerita bila masing-masing tokoh dibebaskan pengarang untuk menampilkan peran dan watak sendiri-sendiri. Dengan penampilan peran dan watak setiap tokoh akan terasa hidup, bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan watak tokoh, sifat tokoh, dan pandangan tokoh, sehingga bentuk pandangan tokoh protagonist dan tokoh antagonis akan menghidupkan cerita dalam karya fiksi dan memiliki ciri khas dari masing-masing tokoh, sesuai dengan kesan imajinasi yang kuat dari pengarang.

Kesan imajinasi yang kuat dari pengarang akan timbul apabila dalam penokohan ditampilkan tokoh cerita yang mampu berdiri sendiri di hadapan pembaca, tanpa diberi penjelasan oleh pengarang. Perwatakan tokohnya mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk lebih dalam menghayatinya. Pengarang hanya cukup menyajikan watak tokoh lewat percakapan, lukisan fisik, lukisan latar yang dapat merangsang pembaca untuk lebih aktif meresapinya, sehingga pembaca memperoleh kesempatan untuk melepas daya imajinasinya.

Penokohan juga mempunyai hubungan yang erat dengan latar cerita. Agar tokoh-tokoh menyakinkan, pengarang perlu melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan tentang lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar dalam cerita. Tokoh dan latar merupakan unsur novel yang erat hubungannya dan saling menunjang. Bahwa, latar mendukung tokoh dan menentukan tipe tokoh cerita. Sehingga watak tokoh dapat diungkapkan lewat gambaran pengarang tentang pelukisan latar.

Karakter tokoh dalam karya sastra, termasuk dalam karya fiksi menjadi kehidupan masyarakat yang luas. Karakter tokoh yang baik dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, terlebih-lebih bagi para pelajar atau kaum muda. Karakter tokoh yang jelek atau jahat menjadi gambaran masyarakat maupun kaum muda untuk menghindarinya. Penokohan dalam karya sastra merupakan analisis kehidupan masyarakat yang dialami pengarang dan direkayasa berdasarkan imajinasi pengarang, sehingga karakter tokoh-tokohnya akan selalu memberikan pengertian positif bagi masyarakat luas. Melalui penokohan, masyarakat akan memperoleh pengalaman kehidupan yang luas sehingga bisa dijadikan bekal di kehidupan.

2.2.3.3 Pengertian Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pernyataan lain yang sama artinya dengan pernyataan di atas adalah pernyataan menurut Sudjiman (1988:23) penokohan yaitu penyajian watak tokoh penciptaan citra

tokoh. Di samping pernyataan di atas, pernyataan dari Suharianto (2005:20) mempunyai tujuan melengkapi pernyataan sebelumnya, penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adatistiadatnya, dan sebagainya. Dengan ungkapan lain, Aminuddin (2002:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu.

Penokohan disini berasal dari kata tokoh yang artinya pelaku karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Semi (1988:37).

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk isi oleh pengarang. Perwatakan karakteristik dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakteristik itu. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran. Dengan demikian dapat disimpulkan penokohan merupakan cara

pengarang menggambarkan tokoh dalam lakuan cerita. Pengarang senantiasa memperhatikan, dan menggambarkan tokoh dalam lakuan cerita sampai pada tataran batin dan lahirnya.

2.2.3.4 Tokoh utama dan tokoh bawahan

Berdasarkan peran tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran tokoh pimpinan disebut tokoh utama. Ia menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh yang diutamakan penceritaannya ini sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Sebab; tokoh ini paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenal sebagai kejadian dan konflik (Nurgiyantoro 2002:177). Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari seorang walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan tokoh ditentukan oleh; dominsi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan menurut Aminuddin (1995:80) pelaku utama atau pelaku inti yaitu pelaku atau tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang.

Sedangkan yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:19). Jika ada tokoh bawahan yang tidak memegang peranan dalam cerita, tokoh itu disebut tokoh tambahan. Tokoh bawahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dengan penceritaan yang relative pendek. Ia tidak dipentingkan, ia dihadirkan bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pendapat lain, tokoh bawahan hanya dibicarakan ala kadarnya Aminuddin (1995:80).

2.2.4 Alur

Alur atau Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanto dalam Nurgiyantoro, 1995:113). Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang di susun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Atarsemi, 1993:43).

Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah

cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergerakanya ceita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

2.2.5 Latar

Latar disebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto 2002:22). Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:216) mengungkapkan latar atau setting disebut juga dengan landasan tumpu, yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Cerita merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dan dalam suasana tertentu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita disebut latar atau setting. Latar meliputi segala keterangan, petunjuk, pengucuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita (Haryati 2007:27).

Ragam latar menurut Hudson (dalam Haryati 2007:27) dibagi menjadi dua yakni latar fisik dan latar spiritual atas. Latar fisik, disebut juga dengan istilah latar tempat, yaitu latar dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan daerah dan sebagainya. Latar spiritual atas, yaitu nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Menggambarkan keadaan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat

kebiasaan, cara hidup, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2002:227-236) dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur yaitu: 1) Latar tempat, yaitu menyan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang dicetakan dalam sebuah karya fiksi. 3) Latar sosial yaitu menyan pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis skripsi yang berjudul *Struktur Teks Wayang Gombal di Majalah Jayabaya* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tokoh dan penokohan cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya meliputi: Prabu Duryudhana yang memiliki watak licik dan kejam, meski berwatak jujur, ia mudah terpengaruh hasutan orang lain, ambisius dengan kekayaan, dan mementingkan kekuasaan. Penokohan dari Patih Sengkuni adalah Seorang patih yang pintar, licik, sombong dan jahat. Werkudara merupakan seorang kesatria yang pemberani dan murid yang patuh kepada gurunya (Pendhita Durna). Puntadewa adalah seorang kesatria dan sebagai raja yang mempunyai sifat baik, belas kasih dan jujur. Purucana adalah seorang arsitek yang gila akan pangkat dan kedudukan. Penokohan dari Prabu Destarata adalah seorang prabu yang buta, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Karakter tersebut sama dengan karakter wayang pada umumnya. Dikarenakan dalam cerita di majalah tersebut menggunakan tokoh zaman dahulu akan tetapi latar dan waktunya berkesinambungan dengan zaman modern.
2. Alur yang digunakan dalam cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya adalah alur sederhana. Alur yang digunakan tidak serumit alur wayang dalam

cerita Mahabarata. Dikarenakan alur dalam cerita di majalah Jaya Baya tidak sama dengan alur dalam cerita Mahabarata versi pewayangan.

3. Latar yang digunakan dalam cerita wayang gombal di majalah Jaya Baya, meliputi:

a. Latar tempat

Latar tempat dalam cerita ini bukan tempat pada cerita wayang, akan tetapi latar tempat zaman modern. Meliputi: Pantai Kutha Denpasar, Mahkamah Agung, *Bank Century* dan Gedung DPR.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerita ini bukan waktu pada zaman wayang akan tetapi zaman kekinian. Hal ini dapat dilihat dalam bahasa yang mereka gunakan, seperti: terdapat kata HP, SMS, *Fit Proper Test*, Opsi, Pulsa TM On Simpati, TV, Kipas angin, *Pers*, Koran, PLN, AC, dan Lulusan APDN.

4. Keunggulan majalah Jaya Baya dibanding dengan majalah lain yaitu cerita wayang disampaikan dalam bentuk teks tertulis bukan dalam bentuk pagelaran. Cerita dalam majalah Jaya Baya ceritanya dalam bentuk cerita pendek (cerkak) dengan mengandung unsur kritikan sosial dan politik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Penelitian terhadap wayang gombal yang berada di Majalah Jaya Baya ini, dapat dijadikan alat bantu penikmat karya sastra dalam memahami cerita wayang yang menjadi media pembaca dalam bentuk wayang politik.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk menghasilkan karya-karya baru, baik berupa karya sastra maupun dalam media.
3. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya mengkaji mengenai struktur teks wayang gombal di majalah Jaya Baya. Masih banyak aspek lain yang belum dikaji untuk menambah penelitian karya sastra khususnya cerita wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1971. *Pendekatan Teori Sastra dalam "The Mirror and the lamp"*. Oxford University Press.
- Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Danardana, Agus Sri . 2003. *Analisis Struktur Teks Dramatik Lakon Semar Gugat Karya N. Riantiarno*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- <http://taufiknova.blogspot.com/2010/03/peranan-wayang-sebagai-media.html>.
(diunduh pada 24 maret2016)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Aswatama> (Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Batara_Guru#Kelahiran(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- https://jv.wikipedia.org/wiki/Bathara_Narada (Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dretarastra>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Drona#Kelahiran_dan_kehidupan_awal(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Duryodana>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Janaka>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kresna#Nama_dan_gelar(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Narada>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sangkuni>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Yudistira>(Diunduh Pada 25 Mei 2017)
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar ilmu sastra*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Nurfaizin, Agus. 2014. *Skripsi tokoh dan penokohan dalam cerita sambung "Getih Sri Panggung" karya kukuh S Wibowo*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Penokohan Tokoh Wayang Dalam Karya Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Panuti, Sudjiman. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah. Jakarta, 1979.
- Pujiyanti. 2009. *Struktur Pramatik Wayang*. Surakarta: UNS Press
- Purwadi, Oktavianus Harris. 2014. *Lakon Banjaran Sengkuni*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putri, Nariswari Mustika. 2014. *Karakter Tokoh Utama Dalam Lakon Wayang Kresna*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rakhman. 2013 . *Jurnal Penelitian: Cerita Wayang Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, BPPG SLTP Setara D-III.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Soekarno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Stanto, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Guntur Henry. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.